

Edukasi dan Pemeriksaan Hb Remaja Putri MTs Untuk Mengurangi Risiko Anemia dan Stunting

¹⁾Firdan Gusmara Kusumah, ²⁾Silvi Herayani, ³⁾Salsa Nova Fauziyyah, ⁴⁾Kiranti Johar Arif, ⁵⁾Naila Lutpia Pirli, ⁶⁾Yulis

^{1,4,5,6)}Prodi Bisnis Digital, Fakultas Teknologi dan Bisnis, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

²⁾Prodi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

³⁾Prodii Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

Email Corresponding: firdan@universitas-bth.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Anemia Remaja Putri Stunting Edukasi Kesehatan Skrining Hemoglobin	Anemia pada remaja putri menjadi masalah kesehatan global yang berdampak pada kualitas hidup dan berpotensi meningkatkan risiko stunting di masa depan. Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri masih tinggi, dipengaruhi oleh pola makan kurang sehat dan rendahnya kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswi MTs mengenai pencegahan anemia melalui kegiatan edukasi dan pemeriksaan hemoglobin. Metode meliputi pretest, edukasi materi anemia, posttest, serta pemeriksaan kadar Hb dan lingkaran lengan atas. Sebanyak 32 siswi kelas VII dievaluasi pengetahuannya, sedangkan pemeriksaan kesehatan dilakukan pada seluruh peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman, terutama terkait definisi anemia, kadar Hb normal, gejala, dan kaitannya dengan stunting. Namun, pengetahuan mengenai gizi seimbang dan konsumsi TTD masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik. Pengabdian ini membuktikan bahwa edukasi terstruktur yang dipadukan dengan skrining kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri dan berpotensi memutus rantai anemia untuk mencegah stunting.
Keywords: Anemia Adolescent girls Stunting Health Education Hemoglobin Screening	Anemia in adolescent girls is a global health issue that impacts quality of life and potentially increases the risk of stunting in the future. In Indonesia, the prevalence of anemia among adolescent girls remains high, influenced by unhealthy eating patterns and low compliance with iron supplementation (TTD). This community service initiative aims to enhance the knowledge and awareness of MTs students regarding anemia prevention through educational activities and hemoglobin testing. The methods included a pretest, anemia education materials, a posttest, as well as hemoglobin level and upper arm circumference examinations. A total of 32 seventh-grade students had their knowledge evaluated, while health examinations were conducted on all participants. Results showed improved understanding, particularly regarding the definition of anemia, normal hemoglobin levels, symptoms, and its association with stunting. However, knowledge about balanced nutrition and TTD consumption still requires more engaging educational approaches. This community service initiative demonstrated that structured education combined with health screening effectively enhances adolescent girls' knowledge and has the potential to break the cycle of anemia to prevent stunting.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius, terutama pada kelompok remaja putri. World Health Organisation (WHO) dalam statistik kesehatan global tahun 2021 menunjukkan bahwa pada tahun 2009, sekitar 29,9% wanita usia reproduksi (15-49 tahun) di seluruh dunia menderita anemia. Untuk wanita dalam kelompok usia ini yang tidak hamil, tingkatnya mencapai 29,6%, termasuk remaja putri. Data nasional Indonesia menunjukkan trend yang mengkhawatirkan, dimana menurut laporan penelitian kesehatan dasar 2018 oleh Balutbangkes, prevalensi anemia di kalangan remaja

perempuan berusia 15-24 tahun mencapai sekitar 27,2%, sementara untuk remaja laki-laki, angka tersebut lebih rendah yaitu 20,3%. Kondisi ini semakin diperkuat dengan temuan bahwa di Jawa 40% atau 1,7 juta remaja laki-laki menderita anemia (Oktavia et al., 2024), menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya terbatas pada remaja putri saja.

Anemia didefinisikan sebagai kondisi ketika jumlah sel darah berkurang, sehingga sulit bagi sel-sel tersebut untuk mengangkut oksigen yang cukup ke jaringan tubuh. Kondisi ini ditandai dengan kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah yang lebih rendah dari normal. Menurut World Health Organization (WHO), anemia terjadi ketika kadar hemoglobin berada di bawah rentang normal, yaitu kurang dari 11 gr/dL. Pada remaja putri, kondisi ini diperparah oleh faktor biologis seperti menstruasi yang menyebabkan kehilangan zat besi secara berkala, serta faktor perilaku seperti kebiasaan makan yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik (Klaudia BR Semimbing, 2021).

Dampak anemia pada remaja memiliki konsekuensi yang meluas, tidak hanya pada kesehatan individu saat ini terjadi juga pada kesehatan generasi mendatang. Analisis komprehensif menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri berkaitan erat dengan risiko stunting pada anak yang akan dilahirkan kelak. Anemia selama kehamilan menyebabkan ketidakcukupan pemenuhan energi dan nutrisi bagi ibu dan janin yang berisiko menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin. Studi menunjukkan bahwa bayi yang lahir dari ibu dengan anemia selama kehamilan berisiko mengalami stunting 3,6 kali lebih besar dibandingkan balita dari ibu tanpa riwayat anemia (Syswianti, 2023).

Stunting yang didefinisikan sebagai status gizi berdasarkan indeks PB/U, dimana hasil pengukuran berada di bawah ambang batas (Z-Score) (Mebus, 1998), merupakan masalah kesehatan yang membuat anda lebih rentan terhadap penyakit, kematian, dan masalah perkembangan fisik dan mental. Kondisi ini muncul ketika anak tidak dapat mengejar ketinggalan setelah periode pertumbuhan yang buruk. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti calon orang tua yang tidak tahu tentang apa yang harus dimakan selama kehamilan, ketidaktahuan tentang cara memilih pola asuh yang tepat, berat badan lahir yang rendah, dan kondisi ekonomi keluarga (Ariati, 2019).

Hubungan antara anemia dan stunting menunjukkan kompleksitas masalah gizi yang saling berkaitan. Balita dengan status stunting cenderung mengalami anemia yang dapat memperburuk kondisi tumbuh kembang dan sistem imun mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anemia tidak hanya berdampak pada kondisi saat ini, tetapi juga menciptakan siklus malnutrisi yang dapat berlanjut antar generasi. Oleh karena itu, pencegahan anemia terutama selama masa kehamilan sangat penting untuk menurunkan angka kejadian stunting pada anak dan mendukung pertumbuhan anak yang optimal (Nanda et al., 2025).

Peran strategis remaja dalam pencegahan stunting generasi mendatang sangat signifikan karena mereka adalah calon orang tua yang akan menentukan kualitas kesehatan dan nutrisi anak kelak. Remaja yang memiliki pengetahuan dan perilaku baik mengenai gizi seimbang cenderung menerapkan pola hidup sehat dan asupan nutrisi yang tepat. Studi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi remaja dengan perilaku pencegahan stunting, sehingga edukasi gizi kepada remaja berperan sebagai intervensi utama dalam mengurangi angka stunting di masyarakat. Selain itu, remaja juga memiliki peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang dapat menyuarakan pentingnya pencegahan stunting dan mengedukasi lingkungan sekitar (Maslikhah, 2024).

Karakteristik masa remaja yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan organ reproduksi, dan perubahan emosional yang labil memerlukan pendekatan khusus dalam intervensi kesehatan. Remaja mulai berpikir kritis, mencari identitas diri, dan sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja cenderung senang bereksplorasi dan mencoba hal baru. Oleh karena itu, strategi komunikasi kesehatan yang efektif untuk remaja harus disesuaikan dengan karakteristik dan media yang mereka sukai, seperti penggunaan media visual, seminar interaktif, dan pemanfaatan platform digital yang akrab dengan generasi Z (Triutomo & Basri Borut, 2021).

Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi sasaran prioritas intervensi karena berada pada masa remaja awal yang rentan mengalami anemia akibat menstruasi serta sering memiliki pola makan yang kurang sehat. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui edukasi kesehatan, pemeriksaan kadar hemoglobin, dan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya pencegahan anemia yang efektif. Intervensi pada kelompok ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang anemia dan pencegahannya, tetapi juga membangun fondasi kesehatan yang kuat untuk mencegah masalah gizi pada generasi mendatang.

II. MASALAH

Di MTs masih ditemukan permasalahan berupa rendahnya pemahaman siswi tentang pentingnya mengonsumsi obat Tablet Tambah Darah (TTD) serta kurangnya kepatuhan dalam penggunaannya. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya program pemberian TTD, meskipun pembagiannya telah dilakukan secara rutin oleh pihak sekolah. Selain itu, Sebagian siswi juga belum menerapkan kebiasaan hidup sehat, sehingga diperlukan kegiatan edukasi dan mengurangi resiko stunting.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian

III. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di MTs Cintamulya pada Jumat, 1 Agustus 2025, dengan peserta sebanyak 110 siswa dan siswi kelas VII, VIII, dan IX. Untuk pengelolaan data, diambil hasil pretest-posttest dari 32 siswi kelas VII. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang terdiri dari tiga tahap utama; persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian untuk persiapan pengabdian adalah kuesioner pretest-posttest dan alat pemeriksaan hemoglobin(Hb). Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap.

1. Tahap Persiapan

Dimulai dari tahap persiapan pada Jumat 01 Agustus 2025 di MTs Cintamulya meliputi persiapan edukasi anemia terhadap risiko stunting kegiatan pengabdian ini ditunjukkan untuk siswa/siswi MTs Cintamulya. Seluruh siswa/siswi MTs Cintamulya dikumpulkan dalam satu tempat yaitu di kelas VIIA dan VIIB dimana dua ruangan tersebut disatukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan secara tatap muka guna meningkatkan efektivitas interaksi antara tim penyuluhan dan peserta. Materi edukasi yang disampaikan mencakup pengertian anemia, batas normal kadar hemoglobin, factor penyebab, Upaya pencegahan, serta Langkah penanggulangan. Tahap pelaksanaan kegiatan melalui beberapa tahapan yang tersaji pada table 1

Table 1. Uraian Pelaksanaan Kegiatan

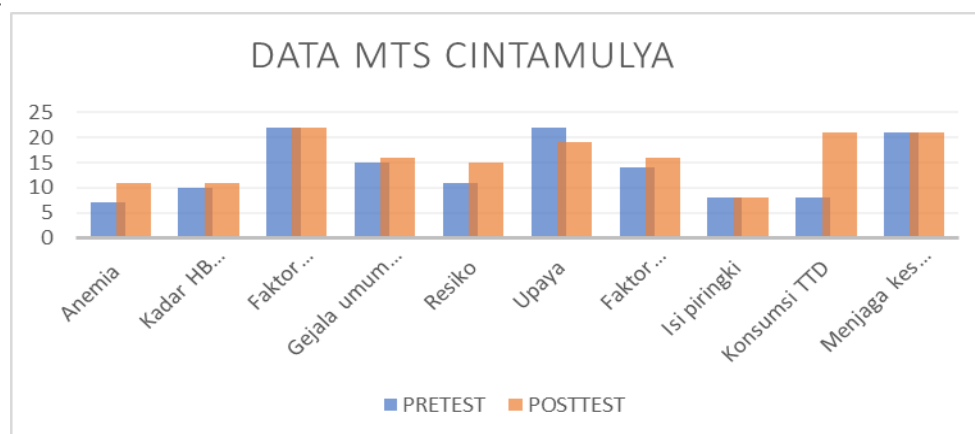
Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Absensi peserta	Peserta melakukan pencatatan kehadiran sebagai data jumlah serta identitas peserta.
Pretest	Peserta mengisi kuesioner untuk mengukur Tingkat pengetahuan mereka tentang anemia yang berisiko menyebabkan stunting sebelum penyampaian materi dimulai.
Pemaparan Materi	Materi yang disampaikan: - Pengenalan anemia - Faktor penyebab anemia pada remaja - Gejala anemia - Dampak anemia pada remaja putri memberikan kontribusi negatif bila hamil pada usia remaja ataupun pada saat dewasa - Anemia sebagai faktor risiko stunting - Pencegahan dan Upaya - Menjaga Kesehatan sistem peredaran darah - Isi piringku
Posttest	Peserta Kembali mengisi kuesioner guna menilai peningkatan pengetahuan setelah menerima materi tentang anemia yang berisiko menyebabkan stunting.
Pemeriksaan Kadar Hb	Dalam kegiatan pengabdian ini, Puskesmas Sukaratu berkolaborasi dengan tim KKN untuk melakukan tes Kesehatan pada siswiMTs. Periksa kesehatan menggunakan strip Hb, Hb merek Easy Touch, lancet, swab alkohol, dan alat lancet untuk mengukur kadar hemoglobin. Pengukuran lingk kepala dan lengan atas juga dilakukan untuk mengevaluasi status gizi dan risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK).

3. Tahap Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui pemberian pretest dan posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta tentang anemia yang berisiko memicu, stunting. Pretest diberikan sebelum kegiatan sebagai data awal, sedangkan posttest dilakukan setelah materi disampaikan. Hasil kuesioner dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu membandingkan persentase jawaban benar peserta pada pretest dan posttest untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian mengenai putus rantai anemia cegah stunting sejak dini yang dilakukan kepada siswa kelas 7 MTs Cintamulya dilengkapi dengan pretest dan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Terdapat 10 pertanyaan yang mencakup berbagai aspek, seperti definisi anemia, penyebab gejala, dampaknya terhadap stunting, hingga Upaya pencegahan.



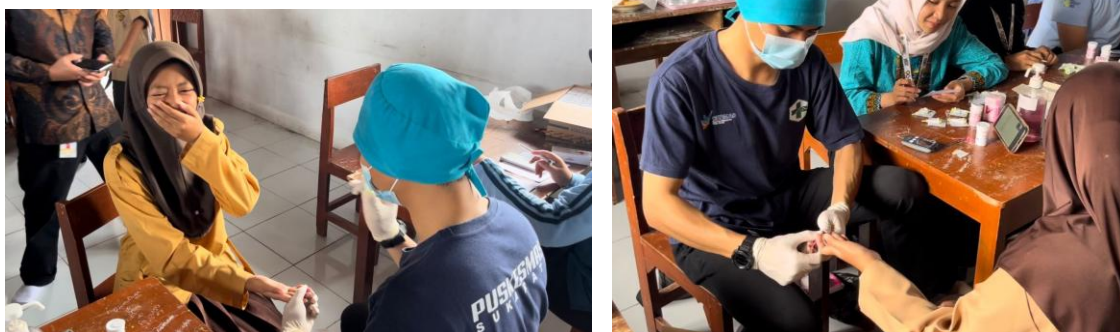
Gambar 2. Grafik Hasil Pengetahuan Pretest dan Posttest

Berdasarkan data garfik diatas menunjukkan perbandingan hasil pretest dan posttest dapat disimpulkan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Beberapa poin menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, terjadi peningkatan pengetahuan tentang anemia dari 7 menjadi 11 siswa yang menjawab benar mengenai definisi anemia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sebelumnya belum memahami secara tepat apa itu anemia, dan setelah penyuluhan pemahaman meningkat. Peningkatan tentang kadar Hb normal dan gejala anemia juga terlihat pada pertanyaan kadar Hb normal dari 10 ke 11 dan gejala anemia dari 15 ke 16, ada kenaikan kecil menunjukkan adanya penguatan pemahaman. Faktor penyebab anemia dan menjaga kesehatan sistem peredaran darah memiliki nilai pretest dan posttest sama tinggi dari 22 ke 21 menunjukkan bahwa sebagian menjadi lebih sadar tentang konsekuensi jangka panjang anemia yang tidak ditangani karena soal tentang risiko meningkatkan secara signifikan dari 11 ke 15 dan faktor risiko stunting meningkat dari 14 ke 16. Isi piringku dadn konsumsi TTD (Tablet Tambah Darah) tidak ada perubahan tetap 8, ini menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih menarik dan praktis seperti media visual dan contoh makanann nyata, harus digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang gizi seimbang dan manfaat suplemen zat besi. Dalam upaya mencegah anemia, nilai posttest turun dari 22 menjadi 19 siswa memungkinkan memiliki pemahaman yang berbeda tentang materi setelah diberikan. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan pemahaman siswa dalam topik yang disampaikan. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang anemia dan pencegahan stunting.



Gambar 3. Pemberian Edukasi

Setelah penyuluhan diberikan dilakukan pengukuran status gizi yang mencakup skrining anemia melalui pemeriksaan kadar Hb, seperti terlihat pada Gambar . Hasil pemeriksaan menunjukkan terdapat 16 siswi yang mengalami penurunan Hb. Siklus menstruasi membuat remaja putri lebih rentan terhadap anemia. Pola makan yang kurang sehat, seperti kebiasaan jajan dan rendahnya asupan makanan kaya zat besi, menjadi faktor penyebab tingginya angka anemia pada remaja. Selain itu, ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah juga berkontribusi terhadap terjadinya anemia.

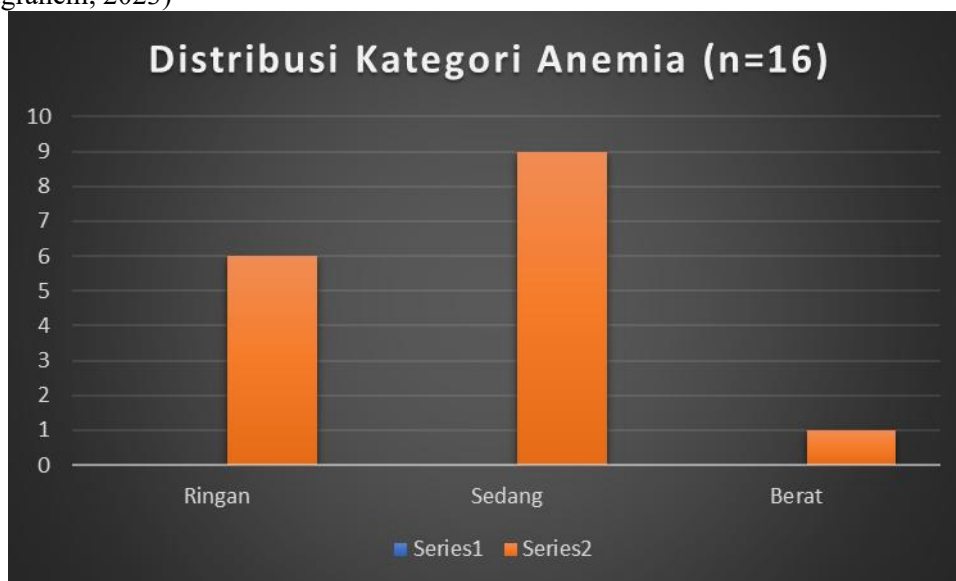


Gambar 4. Pengukuran Status Gizi

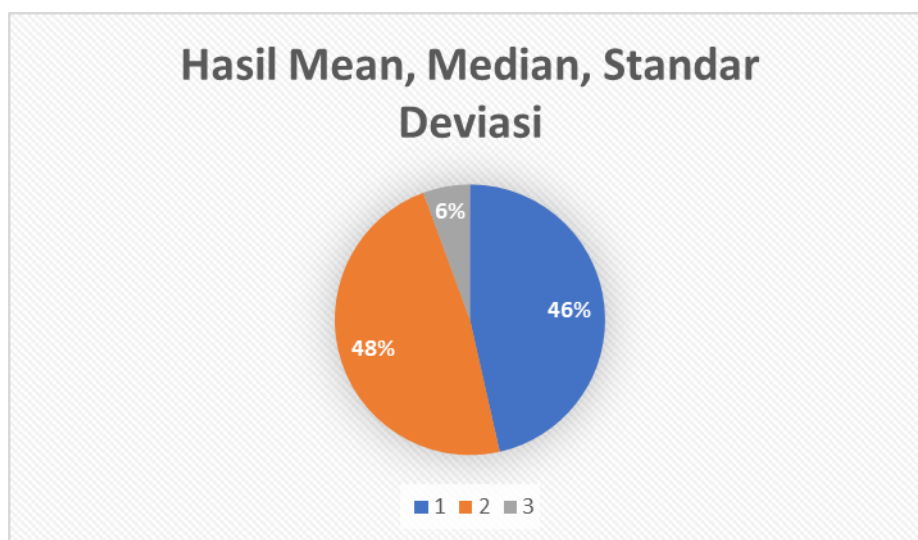
A. HUBUNGAN ANEMIA DENGAN STUNTING

Hubungan antara asupan nutrisi pada anak-anak usia disini dan terjadinya penyakit, perkembangan, serta anemia pada anak-anak sangat penting. Penyakit dan nutrisi yang memadai pada anak-anak saling mempengaruhi. Ketika seorang anak sakit, hal itu dapat mengurangi nafsu makannya, yang pada gilirannya

dapat menyebabkan nutrisi yang buruk. Nutrisi yang buruk, pada gilirannya, dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh anak, sehingga mereka lebih rentan terhadap penyakit. Nutrisi yang buruk juga terkait dengan kekurangan mikronutrien, yang esensial untuk fungsi fisik yang normal. Malnutrisi jangka panjang dapat menyebabkan stunting, yaitu kondisi di mana pertumbuhan anak jauh di bawah tingkat yang diharapkan (Stunting & Nugraheni, 2023)



Gambar 5. Grafik Distribusi Kategori Anemia



Gambar 6. Grafik Hasil Perhitungan Mean, Median dan Standar Deviasi

Berdasarkan grafik 2 dan 3, dari 110 orang yang melakukan tes kesehatan, 16 orang memiliki kadar Hb di bawah 12 g/dL, sehingga masuk dalam kategori anemia, 6 orang (37,5%) dianggap anemia ringan, 9 orang (56,3%) dianggap anemia sedang, dan 1 orang (6,2%) dianggap anemia berat. Nilai Hb rata-rata adalah $10,57 \pm 1,28$ g/dL dengan median 10,9g/dL, menunjukkan bahwa anemia pada remaja yang diteliti adalah 100%, lebih tinggi dari prevalensi nasional (48,9%) menurut riskesdas.

Usia juga berperan dalam terjadinya anemia dan perkembangan anak. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih muda lebih rentan terhadap infeksi karena respons imun yang kurang spesifik dan ingatan imun yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak-anak yang lebih tua. Anemia lebih umum terjadi pada anak-anak berusia 6 hingga 23 bulan karena tubuh mereka tumbuh dengan cepat, yang meningkatkan kebutuhan akan nutrisi dan volume darah. Hal ini terutama berlaku selama dua tahun pertama kehidupan. Kekurangan mikronutrien seperti vitamin B12, folat, dan zat besi juga berkontribusi terhadap anemia. Penelitian menemukan bahwa stunting terkait dengan penyakit dan anemia pada anak-anak, tetapi

ketika faktor lain dikendalikan, stunting tidak secara langsung terkait dengan perkembangan anak. Penanganan stunting harus diintegrasikan dengan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit. Program yang bertujuan untuk mengurangi stunting dan mencegah penyakit harus diperkuat untuk menurunkan tingkat stunting, penyakit, dan anemia pada anak di bawah tiga tahun.

B. CARA PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA TERHADAPA RISIKO STUNTING

Stunting masih menjadi isu yang harus segera diatasi saat ini. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan jumlah penderita stunting di berbagai lapisan masyarakat termasuk di daerah pedesaan. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan stunting adalah anemia, artinya 1 dari 3 remaja mengalami kondisi ini. Sementara itu, menurut SSGI 2021, angka stunting adalah 27,7 % dan pada 2021 turun menjadi 24,4 % (Rasdianah et al., 2023)

Berdasarkan data Riskades 2013, prevalensi anemia adalah 37,01 %, namun pada tahun 2018 meningkat menjadi 48,09 %. Kasus stunting tetap menjadi masalah kesehatan global karena berkaitan dengan resiko sakit hingga kematian. Stunting adalah masalah gizi utama yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa orang yang mengalami stunting memiliki resiko kematian lebih tinggi akibat berbagai penyebab penyakit dan meningkatnya kemungkinan sakit. Dalam konteks pemerintah mendorong transformasi digital di berbagai sektor, salah satu penyebab utama stunting adalah gizi pada masa kehamilan sehingga menyebabkan gagal tumbuh janin yang menjadi awal mula terjadinya stunting. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus dilakukan sejak ibu hamil memasuki trimester pertama. Pengetahuan ibu hamil serta dukungan keluarga, termasuk pemahaman terhadap faktor penyebab stunting, penting untuk mencegah terjadinya stunting pada bayi.

Untuk mencegah stunting, upaya dapat dimulai sejak remaja. Pentingnya pemenuhan nutrisi saat remaja dapat mulai dipahami oleh remaja perempuan ketidakcukupan nutrisi saat remaja dapat dicegah selama kehamilan. Saat kehamilan mendapatkan nutrisi yang cukup dapat membantu janin anda berkembang dengan baik.

V. KESIMPULAN

Terbukti bahwa kegiatan edukasi dan skrining hemoglobin efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja putri tentang pentingnya mencegah anemia dan hubungannya dengan risiko stunting. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi sejak usia remaja, yang mencakup edukasi kesehatan, pemeriksaan Hb, dan pemantauan status gizi, dapat memperkuat perilaku pencegahan. Ini mendukung pencapaian tujuan pengabdian untuk menghentikan rantai anemia dan mengurangi kemungkinan stunting pada generasi mendatang. Sekolah, tenaga kesehatan dan keluarga harus bekerja sama untuk melanjutkan program serupa, dengan penekanan pada metode pendidikan yang lebih interaktif tentang gizi seimbang (isi piringku) dan kepatuhan terhadap tablet tambah darah. Untuk melindungi generasi masa depan dari anemia, skrining Hb rutin dapat dimasukkan ke dalam program kesehatan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak MTs Cintamulya atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi dan skrining hemoglobin. Terima kasih juga kepada guru, tenaga kesehatan dan sisiwi yang telah berpartisipasi aktif, serta semua pihak yang membantu hingga kegiatan ini berjalan lancar. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi kesehatan remaja putri dan pencegahan anemia serta stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Klaudia BR Semimbing. (2021). *Health statistics*.
- Maslikhah. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Gizi Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 15(1), 42–46. <https://doi.org/10.52299/jks.v15i1.222>
- Mebus, G. (1998). Info. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*, 29(2), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Nanda, K. B., Anggono, S. J., Tjokro, V. S., Putri, D. A., & Santoso, A. L. (2025). Analisis faktor risiko anemia pada kehamilan penyebab stunting pada anak. *Prosiding Seminar Nasional COSMIC Kedokteran*, 3, 124–130. <https://prosidingcosmic.fk.uwks.ac.id/index.php/cosmic/article/view/78>
- Oktavia, N., Priatni, H. L., Nurhayatina, R., & Nurjanah, N. (2024). Studi Prevalensi dan Faktor Risiko Anemia pada

-
- Remaja Putri di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Jurnal Sains Kesehatan*, 31(2), 93–102. <https://doi.org/10.37638/jsk.31.2.93-102>
- Rasdianah, N., Yusuf, M. N. S., & Tandiabang, P. A. (2023). Edukasi Anemia bagi Remaja Putri sebagai upaya Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.18841>
- Stunting, H., & Nugraheni, A. (2023). Hubungan Stunting dengan Anemia, Morbiditas dan Perkembangan Anak Usia Batita di Puskesmas Kebondalem Pemalang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i1.6667>
- Syswianti, D. (2023). Hubungan Riwayat Anemia Selama Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 16(1), 1–10.
- Triutomo, A. N., & Basri Borut, H. (2021). Teknik dan media komunikasi kesehatan yang efektif dalam penyampaian informasi pencegahan dan vaksinasi COVID-19 pada remaja. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 43–48.